

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Semiotika

Secara etimologis kata semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang memiliki arti "tanda" atau "seme" yang artinya penafsiran tanda sedangkan kata "semiotika" merupakan kata penurunan yang berasal dari bahasa Inggris "semiotics". Kata semiotika memiliki nama lain, yakni semiology. Menurut Barthes (dikutip Silaban, 2024:730) menyatakan tanda merupakan satu sarana penting dalam mencapai tujuan hidup di tengah-tengah masyarakat. Menurut Lantowa (2023:3) mengatakan bahwa tanda merupakan keseluruhan dari suatu bentuk nyata dari sebuah konsep atau ide.

Menurut Fiske (dikutip Fatimah, 2020:24) menyatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda dan makna, serta bagaimana makna tersebut dibangun dalam teks dan media. Sependapat dengan Fiske, menurut Silaban (2024:730) menyatakan bahwa "bagian ilmu yang mengkaji tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda disebut dengan semiotika. Menurut Agustina (2023:14) mengatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari semua bentuk tanda dalam masyarakat dan kebudayaan sebagai fenomena sosial. Semiotika adalah bidang studi interdisipliner yang menggabungkan teori tanda, komunikasi dan sastra untuk menganalisis gejala

kesusastraan (Lantowa, 2023:3). Beberapa pernyataan dari para peneliti tentang semiotika, peneliti menyimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna dalam sebuah tanda dan bagaimana tanda tersebut dapat berkerja mengartikan suatu hal.

Semiotika dalam sejarah perkembangannya memiliki dua tokoh utama yang dianggap berjasa dalam menciptakan istilah “tanda” yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1834-1914). Ferdinand de Saussure menyebut semiotika sebagai semiologi sedangkan Charles Sanders Peirce menggunakan istilah semiotika untuk menggantikan logika dengan semiotika. Selanjutnya seorang filsuf bernama Roland Barthes (1915-1980) yang merupakan pengikut Ferdinand de Saussure, Barthes menyebut semiotika sebagai sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari masyarakat dalam waktu yang tertentu.

Dalam *International Encyclopedia* sebuah karya yang dihasilkan dari pertemuan *Vienna Circle* yang merupakan sekelompok sarjana di Universitas Wina tahun 1922, semiotika dikategorikan dalam tiga bagian ilmu tentang tanda

1. *Semantics, semantics* merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan antara tanda satu dengan yang lain.
2. *Syntactics, syntactic* merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.
3. *Pragmatics, pragmatics* merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Disisi lain, kode sintaksis dan pragmatik merujuk pada studi tentang bagaimana sistem tanda diatur dan digunakan. Sintaksis, yang juga disebut

sebagai tata bahasa, adalah studi tentang bagaimana sebuah tanda memperoleh makna ketika digabungkan dengan simbol-simbol lain dalam sebuah aturan penciptaan sedangkan pragmatik menyelidiki bagaimana kesepakatan sehari-hari suatu komunitas menentukan makna suatu objek.

Menurut Fatimah (2020:27) mengatakan bahwa berdasarkan lingkup pembahasaannya, semiotika dibedakan menjadi tiga macam.

1. Semiotika murni (pure). Semiotika murni berfokus pada aspek filosofis semiotika, mencakup metabahasa, dan hakikat bahasa secara umum.
2. Semiotika deskriptif (descriptive). Semiotika deskriptif merupakan cabang semiotika yang memfokuskan analisis pada aspek-aspek spesifik bahasa atau sistem tanda tertentu.
3. Semiotika terapan (applied). Semiotika terapan adalah lingkup semiotika yang mencakup analisis dan penerapan semiotika dalam bidang seperti komunikasi, periklanan, desain, dan sastra.

Selanjutnya menurut Lantowa (2023:2) menjelaskan bahwa terdapat sembilan macam semiotik.

1. Semiotika analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda.
2. Semiotika deskriptif, yakni semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang
3. Semiotika faunal (zoosemiotics), yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi diantara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat

dimengerti oleh manusia.

4. Semiotika kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
5. Semiotika naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.
6. Semiotika natural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotika normatif, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia berwujud norma-norma.
8. Semiotika sosial, yaitu semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata ataupun kalimat.
9. Semiotika struktural, yaitu semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dinyatakan melalui struktur bahasa.

Menurut Hidayat (dikutip dalam Fatimah 2020:30) menyatakan bahwa berdasarkan penggunaannya, semiotika dikelompokkan dalam berbagai bidang berikut ini.

1. Semiotika tanda hewan (zoosemiotics).
2. Semiotika tanda penciuman.
3. Semiotika dalam komunikasi dengan indra perasa: ciuman, pelukan, pukulan, tepukan pada bahu.
4. Semiotika pencicipan.
5. Paralinguistik: jenis suara sebagai tanda kelamin, usia, kesehatan,

suasana hati, dan sebagainya.

6. Semiotika medis, termasuk psikiatri.
7. Semiotika gerakan: kinesiologi dan proksemi.
8. Semiotika musik.
9. Semiotika bahasa formal: morse, logika simbolis.
10. Semiotika bahasa tulis.
11. Semiotika bahasa alamiah.
12. Semiotika komunikasi visual: rambu lalu lintas, graffiti, seni rupa, iklan, komik, sinema, arsitektur, koreografi, dan lain-lain.
13. Semiotika benda.
14. Semiotika struktur cerita.
15. Semiotika kode budaya: mitos, model mentalitas, struktur kekerabatan.
16. Semiotika kode estetik.
17. Semiotik komunikasi massa.
18. Semiotika retorika (seni pidato).
19. Semiotika teks dalam arti luas: upacara, permainan (sabung ayam), dan sebagainya.

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika Rolands Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antar penanda dan pertanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dalam tanda. Menurut Agustina (2023:18) menyatakan bahwa denotasi adalah

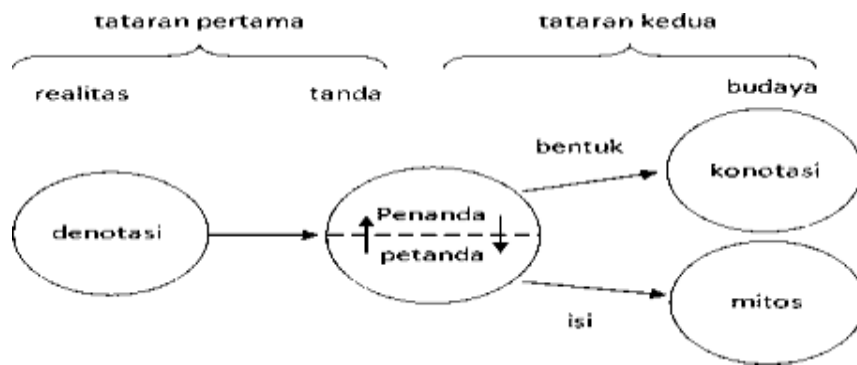
makna yang jelas, pasti, dan sesungguhnya pada tataran pertama makna yang tidak memiliki makna ganda. Sistem denotasi merupakan sistem tanda tingkat pertama yang terdiri dari penanda dan petanda, dihubungkan oleh relasi materialisistis (Wibisono, 2021:32).



Gambar 1. Peta tanda semiotika Barthes, Sobur (dikutip Krismasari 2020)

Dalam gambar tersebut teori Saussure menjadi dasar bagi Barthes untuk mengembangkan teori tentang tanda. Saussure fokus pada penanda dan petanda dalam dalam bahasa. Tanda bagi Saussure merupakan produk dari hasil proses penandaan (signifikasi) yang terjadi karena adanya relasi antara penanda (signifier) dengan petanda (signified). Penanda atau *signifier* merupakan bentuk dari tanda, penanda dapat berupa gambar, kata, atau suara. Petanda atau *signified* merupakan isi dari tanda itu sendiri atau konsep makna yang diwakili oleh penanda. Barthes mengambil konsep ini sebagai landasan untuk mengembangkan teori semiologinya. Barthes memperluas teori Saussure untuk membaca tanda dalam konteks budaya, ia melihat bahwa tanda dapat menjadi mitos dalam budaya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori Barthes dipengaruhi oleh Saussure dalam memahami sebuah tanda. Namun, dalam teori Barthes mengembangkan lebih luas lagi dengan memasukkan dimensi budaya dan ideologi masyarakat.

Barthes lalu mengembangkannya dalam dua tingkatan signifikasi untuk menghasilkan makna yang bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi dapat dilihat dalam bagan berikut.



Gambar 2. Signifikasi dua tahap Barthes Fiske (dikutip Fatimah 2020:50)

Tamara (2020:728) "Teori Barthes secara panjang lebar menjelaskan sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotasi." Menurut Fatimah (2020:46) menyatakan bahwa konotasi adalah arti yang dikembangkan berdasarkan pada pandangan pribadi. Sedangkan menurut Roland Barthes (1968: 130) "mitos merupakan sebuah petanda yang dekat dengan pengetahuan, sejarah, dan budaya" Apabila konotasi sudah mendominasi masyarakat, akan berubah menjadi sebuah mitos. Berikut penjelasan mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos menurut Barthes.

- a. Tatanan pertama signifikasi yang disebut oleh Saussure sebagai denotasi.

Denotasi adalah sebuah proses diciptakannya makna sehari-hari yang jelas dan sesuai dengan logika. Penanda dan petanda secara bersamaan membentuk sebuah tanda yang digunakan dalam rangkaian tanda untuk menghasilkan berbagai makna. Rahmawati (2024: 1246) mengatakan denotasi adalah

konsep semiotika yang merujuk pada makna sesungguhnya atau makna literal dari sebuah tanda sesuai dengan kamus. Denotasi merupakan makna literal atau harfiah (apa adanya) yang tertulis dan tampak dengan jelas, makna ini merujuk pada makna secara umum yang ditemukan dalam masyarakat maupun dalam kamus.

- b. Tatanan kedua dalam signifikasi yang diidentifikasi oleh Barthes disebut konotasi. Pada level ini keseluruhan tanda yang diciptakan dalam denotasi menjadi penanda bagi babak kedua pemunculan makna. Konotasi merupakan makna yang muncul dari pengaruh budaya terhadap simbol atau tanda tersebut (Hidayati, 2021:55). Konotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. "Makna yang beroperasi di sini adalah makna yang bersifat tidak eksplisit, makna tersebut merupakan tanda yang tidak langsung atau tersembunyi dan tidak pasti" (Lantowa, 2023:129). Makna konotasi merupakan makna tambahan yang merujuk pada budaya, pengalaman, emosi, dan nilai-nilai sosial. Makna konotasi diartikan sebagai makna yang memiliki maksud berbeda-beda tergantung konteks yang dipakai.

Selain itu, Barthes juga melihat makna lain yang lebih dalam tingkatannya, tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Fiske (dikutip Nathaniel (2018:110) menyatakan mitos merupakan konsep kebudayaan yang memuat pemahaman dan penafsiran tentang realitas.

Mitos merupakan suatu bentuk tuturan. Karena itu, semua dapat dianggap sebagai mitos asalkan ditampilkan dalam sebuah wacana. Mitos sebagai sebuah tanda yang memiliki makna lebih mendalam dan kompleks. Mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan melainkan oleh cara mitos disampaikan. Mitos merujuk pada makna ideologis yang dianggap almah atau sudah wajar dalam masyarakat, makna ini berkaitan dengan makna yang tersembunyi atau terselubung dalam sebuah tanda.

3. Definisi Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ekspresi individu tentang apa yang telah mereka dengar, lihat, atau alami diekspresikan dalam lirik lagu. Pengemasan lirik lagu yang sedemikian rupa akan menentukan keindahan lagu tersebut, Harnia (2021:226) "Penulisan lirik lagu di kemas dengan menggunakan bahasa yang ringan, indah, dan mudah diingat." Pencipta lagu menggunakan pemilihan diksi dan ekspresi emosional dalam menciptakan lirik yang menarik dan khas melalui berbagi pengalaman penikmat lagu (Nurindahsari, 2019:24). Penuangan ekspresi melalui lirik lagu diperkuat dengan alunan melodi dan notasi yang sesuai dengan lirik lagunya. Lirik lagu adalah sebuah cerminan suatu praktik wacana yang sarat akan kode-kode yang tidak dapat lihat atau disamarkan secara nyata dan terungkap melalui bahasa yang dipergunakannya.

Menurut Silaban (2024:729) menyatakan lirik lagu merupakan bentuk karya sastra dijadikan sarana dalam menyampaikan pesan mendalam melalui bahasa atau kata yang ditentukan. Sedangkan menurut Harnia (2021:225) menjelaskan

bahwa lirik lagu merupakan susunan kata yang memiliki makna mendalam dan diperoleh dari hasil pemikiran serta pengalaman emosional pengarang. Menurut Nirmala (2022: 729) lirik lagu merupakan sebuah sajak yang menggabungkan keindahan bahasa dengan pikiran penulis melalui melodi dan ritme yang indah. Beberapa pendapat tentang lirik lagu, peneliti menyimpulkan bahwa lirik lagu merupakan suatu bentuk tulisan dengan pemilihan kata yang tepat dan digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu.

4. Definisi Makna

Makna merupakan suatu hal tentang apa yang kita pikirkan atau tafsirkan, ilmu semantik sendiri didasarkan pada makna dan selalu berhubungan dengan apa yang kita katakan. Signifikasi dari setiap kata yang membentuk sebuah kalimat menentukan makna keseluruhannya. Makna kata merupakan sebuah hubungan timbal balik antara bahasa dan konsep, menghubungkan kata dengan objek atau gagasan (Estrada, 2023:890). Menurut Brown (dikutip Nurindahsari, 2019:28) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Proses memaknai berarti memberikan pengertian terhadap sesuatu, Ifnaldi (2023: 56) ”memaknai sesuatu bukan hanya tentang objek tersebut memberikan informasi atau tidak namun lebih kepada, aturan yang ditetapkan dalam pengkajian suatu makna.” Peneliti menyimpulkan bahwa makna merupakan sebuah pengertian atau penjelasan yang mengandung maksud tertentu. Dalam sebuah lirik lagu, seorang penulis lagu menyimpan makna yang akan disampaikan

kepada khayalak umum melalui setiap kata dalam bait-bait lagunya. Setiap lagu memiliki maknanya masing-masing, penangkapan maksud sebuah makna tergantung pada pandangan pendengarnya.

5. Relevansi Lirik Lagu dengan Pembelajaran Mata Kuliah Telaah Puisi

Pembelajaran mata kuliah telaah puisi merupakan mata kuliah yang mempelajari tentang bagian-bagian yang terdapat di dalam puisi, seperti struktur pembangun puisi hingga makna dalam puisi tersebut. Puisi sendiri merupakan salah satu karya sastra yang bahasanya diperindah dengan memadatkan kata-katanya dan menggunakan irama yang sama pada setiap bait puisi. Sebuah puisi menyimpan berbagai makna yang akan disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya sama halnya dengan lagu.

Keterkaitan antara puisi dan lagu yang memiliki hubungan timbal balik, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa puisi pada awal diciptakan sebenarnya adalah nyanyian yang disusun dengan menggunakan kekuatan pengucapan untuk mencapai tujuan tertentu (Nirmala, 2022:28). Lirik lagu dapat dijadikan alternatif sarana pembelajaran dalam mata kuliah telaah puisi karena baik dalam sebuah lagu maupun puisi sama-sama termasuk bentuk pengungkapan ekspresi yang diungkapkan seseorang melalui rangkaian kata-kata, irama, suara atau bunyi dalam sebuah bahasa dikemas dan disajikan seindah mungkin.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan sebuah kajian pembandingan yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai petunjuk dalam pengerjaan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Dona Isra Silaban, dkk., dengan judul Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Bangun Pemuda Pemudi”, Vol 5, No 3, ISSN: 2714- 8661, Jurnal Sains dan Teknologi (2024). Dapat disimpulkan bahwa pembahasan setiap lirik lagu mengajak pemuda dan pemudi Indonesia untuk bangkit, berperan aktif, dan bertanggung jawab dalam memajukan bangsa dan negara. Metafora yang digunakan, seperti "Bangun Pemuda Pemudi," "tangan bajumu singsingkan untuk negara," dan lainnya, memberikan pesan tentang pentingnya semangat, kewajiban, dan pengorbanan dalam upaya membangun masa depan yang cerah. Selain itu, lirik-lirik tersebut menekankan nilai-nilai seperti keteguhan hati, kejujuran, ketulusan, dan budi pekerti luhur sebagai landasan moral bagi pemuda dan pemudi. Persamaan penelitian terdahulu terdapat pada objek yang diteliti yaitu sama-sama menganalisis makna yang terdapat pada sebuah lirik lagu. Perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yang terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan semiotika milik Ferdinand de Saussure untuk menganalisis makna motivasi pada lirik lagu “Bangun Pemuda Pemudi” sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan semiotika milik Roland Barthes untuk menganalisis makna pada

kumpulan lirik lagu karya Salmantyo Ashrizky Priadi.

2. Wasllatul Hidayati dengan judul Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer, Vol 2, No 1, ISSN: 2745-5645, Jurnal Pendidikan Temantik (2021). Dapat disimpulkan bahwa makna denotasi dalam film Dua Garis Biru adalah hubungan antara lawan jenis yang melewati batas mengakibatkan resiko yang besar dalam menentukan masa depan terlebih remaja Sekolah Menengah Atas (SMA). Makna konotasi dalam Dua Garis Biru adalah film ini sebagai cermin dan kritik sosial bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia. Mitos lainnya yang tampak adalah bagaimana semua orang yang ada di Indonesia masih menganggap bahwa kecerdasan seseorang hanya di lihat dari nilai yang didapatkan semasa sekolah bukan pada minat, bakat, dan karakter dalam menentukan kehidupan di masa depan. Persamaan penelitian terdapat pada kesamaan dalam menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengkaji makna. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer sedangkan penelitian saat ini meneliti kumpulan lirik lagu karya Salmantyo Ashrizky Priadi.
3. Meidiana Salsabila, dkk., dengan judul Analisis Semiotika Makna Kesendirian dalam Lirik Lagu “I Need Somebody” Karya Day6, Vol 6, No 1, ISSN: 2598-2869, Jurnal Komunikasi dan Kajian Media (2022). Dapat disimpulkan bahwa makna denotasi lagu tersebut menggambarkan

suatu keadaan penulis lagu sangat tidak ingin merasa sendirian, dan selama hidupnya selalu membutuhkan seseorang agar tidak merasa sendirian. Selain itu, makna konotasinya adalah kepergian seseorang dalam hidupnya begitu saja tanpa alasan menjadi pemicu rasa kesendiriannya. Makna mitosnya, kesendirian merupakan salah satu hal yang ditakuti seseorang semasa hidup, yang mana rasa kesendirian tersebut terjadi karena ditinggalkan oleh seseorang dalam hidupnya baik dalam hubungan percintaan ataupun pertemanan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika Rolands Barthes yaitu, makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengetahui makna yang tersimpan dalam lirik lagu tersebut. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan objek lirik lagu “I Need Somebody” Karya Day6, sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek kumpulan lirik Lagu karya Salmantyo Ashrizky Priadi dan mengaitkannya terhadap pembelajaran mata kuliah Telaah Puisi.

4. Hesa Dwi Agustina skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup dengan judul Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Kupu-Kupu Malam Karya Anggy Umbara (2023) dapat disimpulkan terdapat lima kode semiotika Roland Barthes, antara lain: Pertama, kode hermeneutik dalam sebuah cerita kita dapat menerka jawaban dari teka-teki yang muncul, sebelum akhirnya mendapatkan jawaban utuh dalam cerita tersebut. Kedua, kode semik terdapat kode relasi penghubung yang merupakan

konotasi dari orang, tempat, objek, yang petandanya adalah sebuah karakter. Ketiga, kode simbolik terdapat penanda yang memiliki yang memiliki arti dalam cerita tersebut. Keempat, kode proairetik yang terdapat pada film tersebut ada tindakan yang saling berhubungan. Kelima, kode genomik atau kode kultural terdapat petanda kebudayaan dalam cerita tersebut.

Persamaan penelitian terdapat pada kesamaan dalam penggunaan pendekatan semiotika milik Rolands Barthes dan perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian yang dipakai, penelitian terdahulu menganalisis dialog pada film Kupu-Kupu Malam karya Anggy Umbara sedangkan penelitian saat ini menganalisis kumpulan lirik lagu karya Salmantyo Ashrizky Priadi dan fokus penelitian terdahulu adalah mengidentifikasi makna dan kode yang ditemukan secara lebih spesifik serta kompleks menggunakan lima pengkodean semiotik Roland Barthes sedangkan penelitian saat ini hanya mengidentifikasi secara umum tentang makna sebuah tanda melalui analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes.